

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ialah suatu Negeri yang kaya akan aset tertulis dalam wujud naskah. Hal ini sangat berhubungan dengan terdapatnya tradisi tulis yang tumbuh pada beberapa wilayah di Indonesia karena warga penduduknya mempunyai berbagai wujud aksara tertentu. Realitas ini bisa membuka kesempatan untuk kita untuk memperkenalkan aset dari kearifan nenek moyang kita kepada seluruh warga supaya mereka bisa menguasai sekaligus memperoleh khasiat dari naskah aset era terdahulu tersebut.

Pertumbuhan perpuisian Indonesia modern telah terjalin di masa 1920- an. Nama Amir Hamzah diketahui selaku pelopor perpuisian modern Indonesia. Dikatakan demikian, karena puisi-puisi Amir Hamzah timbul selaku puisi yang awal kali memakai bahasa Indonesia. Amir Hamzah pula memakai diksi“ Tanah Air” selaku frasa metaforik yang saat ini diketahui selaku ungkapan buat membuktikan identitas ke- Indonesiaan. Sebagian dasawarsa setelah itu, Chairil Anwar timbul selaku pendobrak wujud perpuisian yang dicoba Amir Hamzah. Apabila wujud perpuisian yang dicoba oleh Amir Hamzah masih bersemangatkan pantun serta syair yang terikat rima. Hingga Chairil membuat pergantian, wujud perpuisian yang masih terikat rima dalam pantun serta syair diganti terus menjadi leluasa. Nama Chairil Anwar juga digaungkan selaku

pelopor perpuisian Indonesia canggih. Bersamaan wujud puisi yang terus menjadi dinamis, di antara rentang tahun 1950-1990 banyak nama penyair dengan style khas semacam W. S Rendra dengan puisi baladanya, Sapardi Djoko Damono dengan imajisnya, Goenawan Mohamad dengan puisi liris suasananya, Setelah itu timbul

Sutradji Calzoum Bachri dengan kredo puisinya: melepas kata dari arti dengan memakai metode mantra. Abdul Hadi WM, Emha Ainun, Acep Zamzam Noor yang cenderung sufisme, Darmanto Jatman serta Linus Suryadi AG yang cenderung dengan putika jawa, Remy Silado serta Jeihan dengan mbeling, Joko Pinurbo dengan style parodinya sampai Afrizal Malna dengan style urbannya. Tetapi, style khas tiap- tiap penyair yang disebutkan memanglah tidak dapat dijustifikasi absolut. Sebab, para penyair yang telah disebutkan di atas tidak serta merta statis dengan label tertentu.

Menurut Anwar (2019:100) karangan-karangan pada periode Pujangga Baru bertemakan nasionalisme yang kuat. Permasalahan yang diangkat juga mengenai sikap bangsa terhadap keterbelakangan pada kemajuan dunia modern. Selanjutnya pada periode Angkatan 45, puisi-puisinya beraliran realisme dan mengikuti aliran ekspresionisme, yang sangat berpengaruh pada gaya ekspresi. Pada periode ini, sajak-sajak yang digunakan yaitu bebas, tidak terikat berapa baris, tidak harus menggunakan diksi yang indah, dan tidak mengutamakan gaya curahan perasaan. Diksi yang digunakan lebih

pada penggunaan bahasa sehari-hari dan gayanya bersifat pada pernyataan pikiran Rukhyana (2021). Tjahjono Widijanto adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Beliau merupakan seorang kepala sekolah disekolah SMAN Ngrambe. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa esei, artikel, cerita pendek, dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar, dalam negeri maupun luar negeri, di antaranya *Jurnal Perisai Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Bahana (Brunei Darusalam), Jurnal Ulumul Qur'an, Jurnal Puisi, Jurnal Perempuan, Majalah sastra Horison, Kompas, Media Indonesia, Matra Suara Pembaruan, Matra, Suara Karya, Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Lampung Post, Bali Post*, dan lain-lain.

Tjahjono Widarmanto adalah seorang guru Bahasa Indonesia. Beliau mengajar disekolah tepatnya di SMAN 2 Ngawi. Merupakan sastrawan dan akademikus berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi, esai, dan cerpen yang dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah di antaranya *Horison, Basis, Koran Tempo, Media Indonesia, Jawa Pos, Koran Sindo, Kedaulatan Rakyat, Litera, Pikiran Rakyat, dsb*. Puisi-puisinya pun terhimpun di berbagai antologi. Tjahjono Widarmanto merupakan salah satu pemenang buku puisi terbaik versi Hari Puisi Indonesia (HPI) 2016, penerima Anugerah Penghargaan Seniman dan Budayawan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, tahun 2003, menerima anugerah Sastrawan

Pendidik Tingkat Nasional dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 2013, penerima anugerah Guru Sastra Berdedikasi dari Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2014. Selain itu, beberapa kali dia memenangi sayembara menulis tingkat nasional.

Dengan memperkenalkan kisah wayang misalnya, kita dapat mengetahui latar belakang serta bagaimana tata cara kehidupan mereka dalam melakukan beberapa upacara adat, dan kebudayaan setempat.

Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang ada Indonesia tepatnya di daerah Jawa dan Bali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Menurut Sri Mulyono (1978:9) Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli, yang berarti bayang-bayang, atau bayang yang berasal dari akar kata “yang” mendapat tambahan “wa” yang menjadi wayang. Menurut Kusumajadi (1995:5) Mengatakan wayang adalah bayangan orang yang sudah meninggal, jadi orang yang digambar itu sudah meninggal, lebih lanjut ia menjelaskan: kata wayang tadi dari suku kata wa dan yang. *Wa*: trah yang berarti turunan, *yang*: hyang yang berarti eyang kakek, atau leluhur yang sudah meninggal. Wayang mempunyai berbagai macam jenis yaitu

Wayang kulit, Wayang golek (Wayang boneka), Wayang beber, Wayang wong atau yang biasa disebut Wayang orang, Wayang suket (Wayang rumput), dan masih banyak lagi.

Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto kini telah menerbitkan beberapa buku yang berisi kumpulan puisi dengan tema yang sangat bervariasi dari tema tentang sejarah, wayang, mitos, cerita rakyat, hingga romantisme pun ada. Bahkan semua karya bukunya yang berisi kumpulan-kumpulan puisi selalu menarik perhatian pembacanya, salah satunya yaitu dengan tema wayang. Dalam beberapa buku karya beliau puisi dengan tema wayang diterbitkan dalam beberapa buku yang diulang-ulang dengan tokoh dan kisah yang berbeda.

Wayang dalam puisi karya Tjahono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto yang terdapat pada buku dengan judul *Umayi, Kitab Kelahiran, Percakapan TAN, Kubur Penyair, dan Mata Air* karya Tjahjono Widarmanto serta buku berjudul *Riwayat Kenangan, Estase Jemari, Janturan, dan Dunia Tanpa Alamat* karya Tjahjono Widijanto terdapat 10 puisi bertemakan wayang yang menarik untuk dibahas. Kisah wayang yang dibahas pada Sembilan buku ini, banyak didominasi oleh wayang yang berkaitan dengan kisah cerita mahabarata. Seperti wayang dalam buku puisi “*Janturan*” karya Tjahjono Widijanto yang berjudul:

Bisma

“Telah kusediakan hari dan pengantinku sendiri...!”
Desir pasir di gigir ini menyimpan rahasianya
sendiri
ramalan musim berbiak sejarah melata di selakang
waktu
memintal kembali tekstur buram rajah nasib lancip
di urat nadi

Tak ada waktu untuk kembali
seonggok jubah kelabu, mahkota terbelah
mengubur syahwat yang juga gelisah

Jagat dalam tatapan lensa tua terbunguk-bungkuk
menanggung riwayat larut oleh hujan
yang mendadak berubah lempeng logam

Seperti memahat batu yang tak henti belajar beku
tafakur serupa bayang-bayang kastil purba
dalam tatapan letih mata malaikat tua
yang perlahan-lahan mendengkur

Tak ada yang dapat dilakukan kecuali mentakzim
sunyi
angslup ke dasar jantung dalam gelora gemuruh
sesaat setelah tabik terakhir
dalam sayatan yang juga terakhir

Ngawi, 2007

(Tjahjono Widijano, 2011:41)

Pada penelitian ini, penulis memilih judul tersebut karena penulis tertarik untuk meneliti tentang wayang dari sudut pandang tersebut. Dengan penelitian Wayang yang terdapat dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

B. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah puisi karya penyair kembar yaitu Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto yang hanya difokuskan pada wayang. Pembatasan tersebut perlu dilakukan agar pembahasan tidak melebar kemana-mana, serta akan lebih mudah untuk diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa saja judul wayang yang terdapat dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?
2. Siapa saja tokoh wayang dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?
3. Bagaimana penggambaran wayang dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto diceritakan?
4. Bagaimana perbandingan wayang dalam puisi Karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguraikan apa saja judul puisi dengan tema wayang yang terdapat dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto
2. Mendeskripsikan siapa saja tokoh wayang dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto
3. Mendeskripsikan bagaimana penggambaran wayang dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto diceritakan
4. Mendeskripsikan bagaimana perbandingan wayang dalam puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto diceritakan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca, khususnya mengenai wayang yang terdapat di Indonesia, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

- a. Bagi pembaca, hasil analisis ini diharapkan dapat menginformasikan tentang wayang dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto sehingga memudahkan pemahaman.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber ide bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

F. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian maka diperlukan penjelasan istilah yang digunakan didalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendapat para pakar dalam bidangnya, namun sebagian juga ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

Karya sastra : Menurut Panuti Sudjiman (1990: 68) sastra adalah karya lisan atau tulisan yang menghasilkan berbagai kualitas seperti

kesenian, kemurnian, dan keindahan isi serta cara peyampiannya.

Puisi : Menurut Pradopo (2009:7) puisi merupakan kenangan dan interpretasi dari berbagai pengalaman penting seorang manusia yang di bentuk dan di susun menggunakan kata-kata yang paling mudah diingat, yang bertujuan agar pembaca merasa lebih terkesan ketika membaca puisi tersebut.

Penyair : Penyair merupakan profesi sekaligus sebutan untuk seorang penulis puisi. Persamaan kata penyair adalah bujangga, penyajak, pujangga, sastrawan, penulis

